
KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN RASIO PEARLS PADA CREDIT UNION SEMANDANG JAYA DI BALAI SEMANDANG KECAMATAN SIMPANG HULU KABUPATEN KETAPANG

Matheus Juki

matheusjuki@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Credit Union Semandang Jaya adalah salah satu bentuk lembaga keuangan yang masuk dalam kategori koperasi. Pangsa pasar CU Semandang Jaya adalah para anggotanya sendiri maupun masyarakat yang belum mengenal Credit Union yang berada di Kabupaten Ketapang, Sekadau, Sanggau dan Kayong Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio PEARLS dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja keuangan pada CU Semandang Jaya di Balai Semandang, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif, dimana teknik ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan berdasarkan tiga belas indikator PEARLS.

Faktor – faktor penyebab rendahnya kinerja keuangan pada CU Semandang Jaya adalah: Tingkat pinjaman lalai dan macet yang tinggi, modal lembaga yang lemah, aset-aset yang tidak menghasilkan tinggi, dan tingkat pertumbuhan anggota yang sangat rendah,

CU Semandang Jaya harus serius menangani kredit lalai, meningkatkan modal lembaga, pengadaan fasilitas mengacu pada kebutuhan yang penting dan mendesak, menjual aset-aset hasil sitaan, dan memelihara anggota.

Kata kunci: Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio PEARLS

A. Pendahuluan

Dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat diperlukan pembangunan di segala bidang dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu maka pemerintah melaksanakan pembangunan bidang ekonomi di segala sektor. Pemerintah memberikan peran dan ruang gerak yang lebih luas kepada perusahaan, khususnya kepada perusahaan swasta, termasuk koperasi kredit atau yang sering disebut *Credit Union* (CU). Salah satu tujuan dari badan usaha adalah untuk mempertahankan keberlanjutan usaha dengan cara memperoleh keuntungan (*profit*) sebesar-besarnya. Namun, kenyataannya dalam dunia usaha, ada perusahaan terpaksa gulung tikar karena tidak bisa berkompetisi dan tidak mampu mengelola modalnya secara efektif.

Perkembangan dunia usaha begitu pesat, menuntut pengelolaan suatu perusahaan yang baik dan juga profesional, seperti halnya sebuah CU. Bagi pihak manajemen, pengetahuan yang baik tentang kinerja keuangan akan membantu dalam mengelola *financial* sebuah CU. Kondisi keuangan sebuah CU dapat diketahui dari laporan neraca dan laporan atas laba ruginya. Untuk dapat mengetahui posisi keuangan CU, apakah dalam

kondisi baik atau tidak, dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap neraca, sedangkan analisis laporan laba-rugi dapat memberikan gambaran tentang hasil usaha selama satu periode.

Analisis laporan keuangan merupakan analisa yang mencakup data laporan keuangan untuk melihat ukuran-ukuran dan hubungan yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Tekanan dalam pasar yang semakin kompetitif untuk menghasilkan keuntungan yang optimal, telah membuat beberapa CU menerapkan tolok ukur kinerja baru.

CU merupakan salah satu lembaga keuangan yang melayani simpan pinjam terhadap masyarakat secara umum yang lebih memperhatikan kesejahteraan anggotanya. CU juga merupakan salah satu faktor penunjang pembangunan dan wadah penghimpun dana dari masyarakat dan untuk masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri, sesuai dengan visi dan misinya.

Untuk melihat tingkat kesehatan CU bisa dilihat dari perkembangan Aktiva, Hutang, dan Modal dari tahun ke tahun. Berikut ini penulis sajikan ringkasan laporan keuangan yang berupa rekapitulasi posisi keuangan CU Semandang Jaya periode 2007 sampai dengan 2013:

TABEL 1
CREDIT UNION SEMANDANG JAYA
REKAPITULASI POSISI KEUANGAN
TAHUN 2007 s.d 2013
(Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva	%Δ	Hutang	%Δ	Modal	%Δ
2007	49.603.096.150	-	43.020.324.475	-	2.452.014.475	-
2008	61.456.998.425	23,90	57.639.427.700	33,98	4.025.037.275	64,15
2009	66.002.663.142	7,40	61.834.214.825	7,28	3.083.269.975	(23,40)
2010	81.885.934.196	24,06	77.372.868.394	25,13	3.626.543.083	17,62
2011	98.414.523.919	20,18	93.115.926.225	20,35	4.362.432.929	20,29
2012	115.357.097.813	17,22	108.277.594.975	16,28	5.533.214.865	26,84
2013	127.725.608.384	10,72	120.361.979.821	11,16	6.776.229.863	22,46

Sumber: Data olahan, 2014

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa aktiva dan hutang cenderung meningkat sedangkan modal peningkatannya selalu berfluktuasi. Pada tahun 2007, aktiva sebesar Rp49.603.096.150,00 sedangkan tahun 2008, meningkat sebesar Rp11.853.902.275,00 atau 23,90 persen. Pada tahun 2009 meningkat sebesar Rp4.545.664.717,00 atau 7,40 persen. Pada tahun 2010 meningkat sebesar Rp15.883.271.054,00 atau 24,06 persen. Pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp16.528.589.723,00 atau 20,18 persen. pada tahun 2012

meningkat sebesar Rp16.942.573.894,00 atau 17,22 persen. Terakhir pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp12.368.510.571,00 atau 10,72 persen.

Selanjutnya untuk hutang, pada tahun 2007 sebesar Rp43.020.324.475,00 sedangkan pada tahun 2008, meningkat sebesar Rp14.619.103.225,00 atau 33,98 persen. Pada tahun 2009 meningkat sebesar Rp4.194.787.125,00 atau 7,28 persen. Pada tahun 2010 meningkat sebesar Rp15.538.653.569,00 atau 25,13 persen. Pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp15.743.057.831,00 atau 20,35 persen. Pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp15.161.668.750,00 atau 16,28 persen. Terakhir pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp12.084.384.846,00 atau 11,16 persen.

Berikut modal pada tahun 2007 sebesar Rp2.425.014.475,00 sedangkan pada tahun 2008, meningkat sebesar Rp1.573.022.800,00 atau 64,15 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar Rp941.746.300,00 atau 23,40 persen. Pada tahun 2010 meningkat kembali sebesar Rp543.273.108,00 atau 17,62 persen. Pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp735.889.846,00 atau 20,29 persen. Pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp1.170.781.936,00 atau 26,84 persen. Terakhir pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp1.243.014.998,00 atau 22,46 persen.

Perkembangan Credit Union (CU), dapat juga dilihat dari perkembangan pendapatan, biaya dan hasil usaha bersih. Tabel 2 berikut ini menunjukkan perkembangan pendapatan, biaya, dan Hasil Usaha Bersih (HUB) CU Semandang Jaya dari tahun 2007 sampai 2013:

TABEL 2
CREDIT UNION SEMANDANG JAYA
REKAPITULASI PENDAPATAN, BIAYA DAN HUB
TAHUN 2007 s.d 2013
(Dalam Rupiah)

Tahun	Pendapatan	%Δ	Biaya	%Δ	HUB	%Δ
2007	8.189.840.550	-	7.432.402.300	-	757.438.250	-
2008	10.833.318.258	32,28	10.221.193.633	37,52	612.124.625	(19,18)
2009	10.292.514.127	(4,99)	9.905.752.435	(3,09)	386.761.692	(36,82)
2010	11.156.663.333	8,40	11.109.445.448	12,15	47.217.885	(87,79)
2011	14.102.101.420	26,40	13.621.386.320	22,61	480.715.100	918,08
2012	18.112.110.112	28,44	17.749.929.999	30,31	362.180.113	(24,66)
2013	19.586.292.119	8,14	19.068.903.005	7,43	517.389.113	42,85

Sumber: Data olahan, 2014

Pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan, biaya dan HUB selalu berfluktuasi. Pada tahun 2007 pendapatan sebesar Rp8.189.840.550, pada tahun 2008, meningkat sebesar Rp2.643.477.708,00 atau 32,28 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar Rp540.804.131,00 atau 4,99 persen. Pada tahun 2010 meningkat kembali sebesar Rp864.149.206,00 atau 8,40 persen. Pada tahun 2011 meningkat sebesar

Rp2.945.438.087,00 atau 26,40 persen. Pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp4.010.008.692,00 atau 28,44 persen. Terakhir tahun 2013 meningkat sebesar Rp1.474.182.007,00 atau 8,14 persen.

Selanjutnya biaya pada tahun 2007 sebesar Rp7.432.402.300, sedangkan pada tahun 2008 meningkat sebesar Rp2.788.791.333,00 atau 37,52 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar Rp315.441.198,00 atau 3,09 persen. Pada tahun 2010 kembali meningkat sebesar Rp1.203.693.013,00 atau 12,15 persen. Pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp2.511.940.872,00 atau 22,61 persen. Pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp4.128.543.679,00 atau 30,31 persen. Terakhir tahun 2013 meningkat sebesar Rp1.318.973.006,00 atau 7,43 persen.

Sedangkan HUB pada tahun 2007 sebesar Rp757.438.250,00. Pada tahun 2008 menurun sebesar Rp145.313.625,00 atau 19,18 persen. Pada tahun 2009 menurun sebesar Rp225.362.933,00 atau 36,82 persen. Pada tahun 2010 tetap mengalami penurunan sebesar Rp339.543.807,00 atau 87,79 persen. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar Rp433.497.215,00 atau 918,08 persen. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp118.534.987,00 atau 24,66 persen. Terakhir pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar Rp115.209.000,00 atau 42,85 persen.

B. Kerangka Pemikiran

Sehat keuangan adalah salah satu hal yang sangat mutlak bagi CU, karena dengan sehat keuangan CU dapat memberikan pelayanan yang maksimal dibidang keuangan terhadap para anggota maupun calon anggota, karena CU memperoleh modal bersumber dari para anggota dan akan digunakan oleh para anggota dalam bentuk pinjaman yang bertujuan untuk mengembangkan dan membuka usaha yang produktif dan untuk kesejahteraan para anggota. Karena CU adalah sekumpulan orang-orang saling percaya yang mengumpulkan modal dalam bentuk simpanan dan akan digunakan oleh anggota itu sendiri dalam bentuk pinjaman. Dengan kesejahteraan anggota meningkat, maka CU akan mampu bertahan dan mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain.

Menurut Munaldus (2012: 3): “*Credit Union* yakni berasal dari bahasa Latin adalah *credere* artinya saling percaya, sedangkan *union* berarti kumpulan. Jadi, *Credit Union* artinya kumpulan orang-orang yang saling percaya. Di Indonesia, “Credit Union” diterjemahkan sebagai Koperasi Kredit.

Sistem pembukuan dan pelaporan keuangan yang digunakan oleh CU adalah berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang diterbitkan pada tahun 2009, penerapan secara resmi pada CU Semandang Jaya mulai tahun buku 2014.

Menurut Hery (2013: 1): “Akuntansi adalah sebuah aktivitas jasa, di mana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama mengenai posisi keuangan dan hasil kerja perusahaan, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.” Tujuan akuntansi secara keseluruhan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Analisis laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut, seperti halnya pada CU Semandang Jaya.

Menurut Kasmir (2010: 66):

“Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode serta untuk mengetahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis laporan keuangan akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan, juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin timbul sekarang dan di masa yang akan datang.”

Menurut Wahyudiono (2014: 11): “Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan.”

Kondisi keuangan dan hasil operasional CU dapat tercermin pada laporan keuangan yang pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan *financial* CU yang bersangkutan. Melalui laporan *financial* tersebut diketahui efisiensi kerja yang dilakukan dan kemajuan yang berhasil dicapai selama periode tertentu serta membantu dalam perencanaan yang lebih baik, dimana rencana yang baik harus dihubungkan dengan kelemahan dan kekuatan yang terjadi baik itu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Menurut Sodikin (2013: 231):

“Analisis laporan keuangan adalah evaluasi terhadap keuangan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan, analisis tersebut terdiri atas analisis akuntansi dan analisis keuangan. Analisis keuangan adalah sebuah proses yang menggunakan

laporan keuangan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan masa lalu dan menaksir kinerja keuangan perusahaan masa depan. Analisis akuntansi adalah sebuah proses untuk mengevaluasi sejauh mana laporan keuangan perusahaan yang sedang dievaluasi mencerminkan realitas ekonomik dan menyesuaikan informasi laporan keuangan tersebut agar dapat mencerminkan realitas ekonomik lebih baik.”

Menurut Kasmir (2011: 7): “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Sawir (2005: 2), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Sunyoto (2013: 9): “Analisis laporan keuangan merupakan proses analisis dan penilaian yang membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah sewajarnya diajukan, jadi itu merupakan alat untuk mencapai tujuan.”

Menurut Syamsuddin (2011: 37): “Laporan keuangan perusahaan merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.”

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dan pekerjaan pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana dengan hasil analisa laporan keuangan, akan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. Laporan keuangan suatu perusahaan dapat memberikan suatu informasi yang bermanfaat bagi pemakainya, jika memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam *exposure draft* Prinsip Akuntansi Indonesia oleh Bambang S. dalam Sunyoto (2013: 11) adalah sebagai berikut:

1. Relevan

Pengukuran relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan penggunaannya. Oleh karena dalam mempertimbangkan relevansi suatu informasi hendaknya perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan kebutuhan khusus pihak tertentu.

2. Dapat Dimengerti

Bentuk laporan keuangan dan istilah yang dipakai hendaknya disesuaikan dengan batas pengertian pemakai informasi juga diharapkan mempunyai dasar pengertian

mengenai aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi dan istilah yang digunakan dalam laporan keuangan.

3. Daya uji

Laporan keuangan harus disusun seobyek mungkin, dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independent dan menggunakan metode pengukuran yang sama.

4. Netral

Laporan keuangan hendaknya disusun untuk kebutuhan umum pemakai dan bukan kebutuhan pihak tertentu saja.

5. Tepat Waktu

Laporan keuangan harus disampaikan secara sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertunda pengambilan keputusan bagi pemakai.

6. Daya banding

Laporan keuangan yang disajikan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama maupun dengan perusahaan yang sejenis pada periode yang sama. Prinsip konsisten (penggunaan model) akuntansi hendaknya selalu dipatuhi dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, jika terjadi perubahan metode hendaknya diberikan penjelasan metode yang diganti/ diubah.

7. Lengkap

Laporan keuangan hendaknya disajikan secara lengkap meliputi semua data akuntansi yang memenuhi sekurang-kurangnya enam persyaratan tersebut. Setiap kegiatan bisnis yang dijalankan baik secara perorangan maupun berkelompok bertujuan untuk mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan laba yang maksimal, harapan untuk mendapatkan laba perusahaan yang maksimal secara berkelanjutan bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Menurut Syamsuddin (2011: 37) “Ada tiga kelompok yang berkepentingan dengan rasio-rasio finansial perusahaan, yaitu: para pemegang saham dan calon pemegang saham, kreditur dan calon kreditur serta para manajemen perusahaan.”

Menurut Munaldus, Karlana dan Herlina (2014: 176): mengenai penilaian kinerja keuangan terhadap analisis laporan keuangan dan laba rugi pada Credit Union, yaitu menggunakan tiga belas indikator PEARLS yang perlu diperhatikan. Tiga belas indikator PEARLS tersebut terdiri dari:

1. *Protection* (Perlindungan), terdiri dari 2 indikator, yakni:

a. Provisi pinjaman lalai di atas 12 bulan (P1)

Rasio ini membandingkan penyisihan dana cadangan risiko terhadap total pinjaman lalai di atas 12 bulan, idealnya 100 persen dari pinjaman lalai di atas 12 bulan.

b. Provisi pinjaman lalai 1-12 bulan (P2)

Rasio ini membandingkan penyisihan dana cadangan risiko terhadap pinjaman lalai 1-12 bulan, idealnya 35 persen dari pinjaman lalai 1-12 bulan.

2. *Effective financial structure* (Struktur keuangan yang efektif), terdiri dari 4 indikator, yakni:

- a. Piutang bersih (E1)
Rasio ini membandingkan piutang bersih terhadap total aset, idealnya antara 70-80 persen dari total aset.
 - b. Simpanan Non Saham (E5)
Rasio ini membandingkan simpanan non saham terhadap total aset, idealnya adalah 70-80 persen dari total aset.
 - c. Pinjaman pada Pihak Luar (E6)
Rasio ini membandingkan tingkat pinjaman pada pihak luar terhadap total aset, idealnya maksimal 5 persen dari total aset.
 - d. Modal Lembaga (E9)
Rasio ini membandingkan modal lembaga terhadap total aset, idealnya adalah minimal 10 persen dari total aset.
3. *Assets quality* (Kualitas aset), terdiri dari 2 indikator, yakni sebagai berikut:
- a. Pinjaman Lalai (A1)
Rasio ini membandingkan total kelalaian pinjaman terhadap total pinjaman yang beredar, idealnya adalah kurang dari atau sama dengan 5 persen dari total pinjaman beredar.
 - b. Aset-aset Tidak Menghasilkan (A2)
Yakni perbandingan antara aset tidak menghasilkan dengan total aset, idealnya adalah kurang dari atau sama dengan 5 persen dari total aset.
4. *Rates of return and cost* (Tingkat pendapatan dan biaya), terdiri dari 2 indikator, yaitu terdiri dari:
- a. Biaya Keuangan atas Balas Jasa Simpanan (BJS) Saham (R7)
Yakni perbandingan antara BJS Saham terhadap rata-rata simpanan saham, idealnya adalah 6 persen sesuai dengan suku bunga pasar ($>$ inflasi).
 - b. Biaya Operasional (R9)
Yakni perbandingan antara biaya operasional terhadap aset rata-rata, idealnya adalah sebesar 5 persen dari aset rata-rata.
5. *Liquidity* (Likuiditas), yang terdiri dari 1 indikator, yakni:
Investasi Likuid (L1), rasio ini membandingkan investasi likuid, aset-aset likuid, hutang jangka panjang terhadap simpanan non saham dan deposito berjangka. Idealnya adalah sebesar 15-20 persen dari total simpanan non saham dan deposito berjangka. Ini untuk mengantisipasi adanya penarikan dalam jumlah besar.
6. *Signs of growth* (Tanda-tanda pertumbuhan), terdiri dari 2 indikator:
- a. Pertumbuhan anggota (S10)
Yakni perbandingan antara pertumbuhan anggota sekarang dengan anggota tahun lalu. Idealnya adalah minimal 12 persen dari jumlah anggota sebelumnya.
 - b. Pertumbuhan Aset (S11)
Yakni perbandingan antara pertumbuhan aset sekarang dengan aset tahun lalu. Idealnya adalah minimal 6 persen.

Menurut Kasmir (2011: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dalam bentuk studi kasus (*Case Study*) yang bersifat deskriptif artinya data dikumpulkan dan dianalisis dengan objek penelitian CU Semandang Jaya di Balai Semandang, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang.

Menurut Sujarweni (2014: 22): “Studi kasus merupakan penelitian mengenai manusia, peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.”

2. Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara:

a. Wawancara

Supaya informasi yang diperoleh menjadi jelas dan lengkap, penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan manajemen Credit Union Semandang Jaya.

b. Observasi

Yaitu mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti, dalam hal ini adalah Credit Union Semandang Jaya.

Menurut Neuman dalam Martono (2012: 97): “Dalam melakukan analisis hendaknya menentukan langkah-langkah, seperti menentukan unit observasi yang merupakan pijakan utama dalam proses penelitian dapat dinyatakan sebagai sumber data dalam proses penelitian.”

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013: 145): “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.”

c. Studi Dokumenter

Yaitu penulis memperoleh data-data yang diperlukan dari sumber-sumber literatur, buku-buku ilmiah, dan sumber data yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti pada Credit Union Semandang Jaya di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif di mana teknik ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan berdasarkan tiga belas indikator PEARLS yang dipakai oleh Credit Union sesuai standar yang

telah ditetapkan oleh *World Council of Credit Unions* (WOCCU), yang ditulis oleh Munaldus, Karlana dan Herlina dalam buku *Kiat Mengelola Credit Union* (2014: 176). Rumus-rumus yang digunakan adalah:

a. *Protection*/perlindungan, terdiri dari:

- 1) P1 mengukur ketersediaan dana cadangan risiko dan provisi pinjaman lalai berbanding total pinjaman macet di atas 12 bulan, dengan rasio ideal 100,00 persen.

$$\frac{\text{Dana Cadangan Risiko+Provisi Pinjaman Lalai}}{\text{Total Pinjaman Macet di atas 12 Bulan}} \times 100\%$$

- 2) P2 mengukur ketersediaan dana cadangan risiko dan provisi pinjaman lalai berbanding total pinjaman macet kurang dari 12 bulan, dengan rasio ideal 35 persen.

$$\frac{(\text{Dana Cadangan Risiko+Provisi}) - \text{Pinjaman Lalai} > 12 \text{ Bulan}}{\text{Total Pinjaman Macet Kurang dari 12 Bulan}} \times 100\%$$

b. *Effective Financial Structure*/struktur keuangan yang efektif, terdiri dari:

- 1) E1 untuk mengukur piutang bersih berbanding dengan total aset, dengan rasio ideal antara 70,00 sampai dengan 80,00 persen.

$$\frac{\text{Piutang Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- 2) E5 untuk mengukur persentase total aset yang didanai dari simpanan non saham, dengan rasio ideal antara 70,00 sampai dengan 80,00 persen.

$$\frac{\text{Total Simpanan Non Saham}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- 3) E6 untuk mengukur persentase total aset yang didanai dari pinjaman dari pihak luar, dengan rasio ideal maksimal 5,00 persen.

$$\frac{\text{Total Pinjaman dari Pihak Luar}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- 4) E9 untuk mengukur ketersediaan modal lembaga, dengan rasio ideal minimal 10,00 persen.

$$\frac{[(a+b)-(c+35\% \times d)+e]}{f} \times 100\%$$

Dimana : a) Modal lembaga
b) Dana cadangan risiko.

- c) Total pinjaman lalai di atas 12 bulan
- d) Total pinjaman lalai 1-12 bulan
- e) Aset-aset yang bermasalah
- f) Total aset.

c. *Assets quality*/kualitas aset, terdiri dari:

- 1) A1 untuk mengukur persentase total kelalaian pinjaman, dengan rasio ideal maksimal 5,00 persen.

$$\frac{\text{Total Pinjaman Macet}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- 2) A2 untuk mengukur persentase total aset yang tidak menghasilkan pendapatan, dengan rasio ideal maksimal 5,00 persen.

$$\frac{\text{Aset-aset Tidak Menghasilkan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Rates of Return and Cost*/tingkat pendapatan dan biaya, terdiri dari:

- 1) R7 untuk mengukur pendapatan (biaya) atas simpanan saham anggota, dengan rasio ideal 6,00 persen (di atas tingkat inflasi).

$$\left[\frac{\frac{(a+b+c)}{(d+e)}}{2} \right] \times 100\%$$

Dimana : a) Total dividen (BJS) yang dibayarkan pada simpanan saham anggota.

b) Total premi asuransi yang dibayarkan atas simpanan saham anggota.

c) Total pajak yang dibayarkan oleh CU atas dividen (BJS) simpanan saham.

d) Total simpanan saham anggota sampai akhir tahun berjalan.

e) Total simpanan saham anggota sampai akhir tahun lalu.

- 2) R9 untuk mengukur tingkat biaya operasional, dengan rasio ideal maksimal 5,00 persen.

$$\frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Aset Rata-rata}} \times 100\%$$

e. *Liquidity*/likuiditas:

- 1) L1 untuk mengukur tingkat ketahanan *Likuid* sehingga bisa memenuhi penarikan simpanan, setelah membayar semua kewajiban jangka pendek kurang dari 30 hari, dengan rasio ideal 15,00 persen sampai dengan 20,00 persen.

$$\frac{(a+b-c)}{d} \times 100\%$$

- Dimana :
- a) Total investasi likuid yang menghasilkan.
 - b) Total likuiditas (Kas).
 - c) Total kewajiban jangka pendek kurang dari 30 hari.
 - d) Total simpanan non saham.

f. *Signs of Growth*/tingkat pertumbuhan, terdiri dari:

- 1) S10 untuk mengukur tingkat pertumbuhan anggota dalam tahun buku berjalan, dengan rasio ideal minimal 12,00 persen.

$$\frac{\text{Jumlah Anggota Terakhir}}{\text{Jumlah Anggota Sampai Akhir Tahun Lalu}} \times 100\%$$

- 2) S11 untuk mengukur tingkat pertumbuhan aset, dengan rasio ideal minimal 6,00 persen.

$$\frac{\text{Total Aset Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset Sampai Akhir Tahun Lalu}} \times 100\%$$

D. Pembahasan.

1. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio PEARLS

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kinerja dan perkembangan Credit Union (CU) dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan. Laporan keuangan dianalisis oleh para analis untuk mengetahui sudah sejauhmana kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dapat berjalan berdasarkan program kerja dan arus kas. Para analis yang ada di CU dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio PEARLS. Berikut ini akan diuraikan secara rinci analisis terhadap laporan keuangan pada CU Semandang Jaya menurut rasio PEARLS dalam buku Kiat Mengelola Credit Union yang ditulis oleh Munaldus, Yuspita Karlana dan Herlina pada tahun 2014.

Selanjutnya untuk mengetahui kinerja keuangan pada CU Semandang Jaya, maka penulis menggunakan tiga belas indikator PEARLS yang terdiri dari: Perlindungan (P1 dan P2), Keuangan (E1, E5, E6, dan E9), Aset (A1 dan A2), Biaya (R7 dan R9), Likuiditas (L1), dan Pertumbuhan (S10 dan S11).

Hasil perhitungan atas rasio PEARLS pada CU Semandang Jaya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
CREDIT UNION SEMANDANG JAYA

**REKAPITULASI PERHITUNGAN RASIO PEARLS
TAHUN 2007 s.d. 2013
(Dalam Persen)**

Tahun	Protection		Effective Financial Structure				Assets Quality		Rates of Return and Cost		Liquidity	Signs of Growth	
	P 1	P 2	E 1	E 5	E 6	E 9	A 1	A 2	R 7	R 9	L 1	S 10	S 11
2007	63,59	0,00	83,11	69,54	0,59	2,84	11,70	12,78	78,04	6,97	13,51	13,62	38,40
2008	126,89	2,84	81,26	77,17	0,00	3,49	14,52	13,74	9,39	7,98	11,71	15,44	23,90
2009	93,10	0,00	80,58	72,59	0,00	4,53	15,38	14,34	2,50	7,90	9,02	1,20	7,40
2010	53,47	0,00	69,76	72,21	1,65	4,16	28,44	17,33	1,89	7,26	19,48	7,26	24,06
2011	23,65	0,00	76,25	74,65	0,00	3,61	25,71	17,38	1,71	7,73	9,70	5,21	20,19
2012	35,53	0,00	75,04	72,41	2,47	4,02	29,63	16,30	3,06	9,68	12,01	2,68	17,21
2013	36,43	0,00	71,20	72,89	0,98	4,39	24,72	16,86	2,84	9,07	14,85	4,49	10,72

Sumber: Data olahan, 2014

2. Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio PEARLS pada CU Semandang Jaya adalah:

1. Tingkat Pinjaman Lalai dan Macet yang Masih Tinggi

Tingkat pinjaman lalai dan macet sangat berpengaruh terhadap seluruh operasional CU Semandang Jaya, karena pendapatan, biaya dan hasil usaha bersih bergantung pada tingkat pinjaman lalai dan macet. Jika dilihat selama tujuh tahun terakhir jumlahnya semakin meningkat.

2. Modal Lembaga yang Sangat Lemah

Kemampuan CU Semandang Jaya dalam memupuk modal lembaga masih sangat kurang, hal ini tidak lepas dari faktor tingkat pinjaman lalai dan macet yang begitu tinggi. Kecukupan hasil usaha bersih memicu besar kecilnya penyisihan dana cadangan dan dana risiko, maka dapat dikatakan dari hasil analisis tersebut bahwa tingkat pinjaman lalai dan macet sangat berpengaruh terhadap operasional CU Semandang Jaya.

3. Aset-aset yang Tidak Menghasilkan Sangat Tinggi

Jika dilihat dari laporan keuangan CU Semandang Jaya, tingginya nilai aset yang tidak menghasilkan disebabkan adanya penambahan gedung, pengadaan fasilitas dan perlengkapan kantor di beberapa Tempat Pelayanan, serta aset lembaga yang diperoleh dari hasil sitaan atas kredit macet, hal ini tidak berimbang dengan total aset CU Semandang Jaya ada.

4. Tingkat Pertumbuhan Anggota yang Rendah

Selama tujuh tahun terakhir, pertumbuhan anggota pada CU Semandang Jaya cenderung menurun dan pertumbuhannya selalu berfluktuatif. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pemeliharaan terhadap para anggota yang sudah ada, kurangnya sosialisasi dan ekspansi dari CU Semandang Jaya, sehingga masyarakat tidak mengenal secara detail CU Semandang Jaya yang menyebabkan anggota masuk baru sedikit.

Itulah faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja keuangan berdasarkan rasio PEARLS pada CU Semandang Jaya selama tujuh tahun terakhir ini. Keempat hal yang berhubungan dengan kinerja keuangan berdasarkan rasio PEARLS di atas perlu mendapat perhatian yang serius dari seluruh pimpinan dan para aktivis CU Semandang Jaya.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Berdasarkan hasil analisis PEARLS dapat disimpulkan bahwa belum semua indikator tersebut ideal. Pada tahun 2007 ideal 4 indikator, tidak ideal 9 indikator. Tahun 2008 ideal 6 indikator, tidak ideal 7 indikator. Tahun 2009 ideal 3 indikator, tidak ideal 10 indikator. Tahun 2010 sampai tahun 2013 ideal 4 indikator, tidak ideal 9 indikator.
- b. Faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja keuangan pada CU Semandang Jaya antara lain: Tingkat pinjaman lalai yang tinggi, modal lembaga yang lemah, aset-aset yang tidak menghasilkan tinggi, dan tingkat pertumbuhan anggota yang sangat rendah.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. CU Semandang Jaya harus selektif dalam mencairkan kredit kepada anggota, dengan selektif mencairkan kredit maka angka kredit lalai dan macet dapat ditekan, sehingga angka kredit lalai dan macet akan ideal.
- b. CU Semandang Jaya harus meningkatkan modal lembaga, menjual aset-aset hasil sitaan, pengadaan fasilitas harus mengacu pada kebutuhan yang penting dan mendesak, dan memelihara anggota yang telah ada dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Baskoro, Bimo. *Buku Komplet Panduan HRD*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
- Hery. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- _____. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Munaldus, et al. *Credit Union: Kendaraan Menuju Kemakmuran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- _____, Yuspita Karlana, dan Helina. *Kiat Mengelola Credit Union*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. *Pedoman Penulisan Skripsi*, edisi revisi kesembilan. Pontianak: STIE Widya Dharma, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sunyoto, Danang. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Sodikin, Slamet Sugiri. *Akuntansi: Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2013.
- Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Wahyudiono, Bambang. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014.
- Yusi Santoso, Irwan Setiyadi, dan Ronnie R. Rasman. *Organization Design and Job Analysis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013